

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TERHADAP MATERI
SIKLUS HIDUP HEWAN MELALUI PEMBELAJARAN COOPERATIVE
LEARNING TIPE STAD PADA SISWA KELAS III SDN 4 KLEGEN**

Hanifatur Rosyidah¹, Dia Rahmaton², Ramuna Eka Putri³, Melik Budiarti⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun (UNIPMA)
¹ hnfaturrosyidah@gmail.com, ²diarahmaton@gmail.com,
³ramunaikaputri@gmail.com, ⁴melikbudiarti74@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the learning outcomes of grade III students in the subject of science on the animal life cycle material in grade III students of SDN 04 Klegen, Madiun City through the STAD type Cooperative Learning learning model on the animal life cycle material. The type of research conducted is Classroom Action Research (CAR). This study was conducted in two cycles to determine the improvement in student learning outcomes. Each cycle consists of one meeting with the following learning stages. Data collection techniques used observation, interviews with teachers, observations during learning and final evaluations for students based on the results of the pre-test and post-test. The results of the study showed that the use of the STAD type cooperative learning model in science learning on the animal life cycle material can significantly improve student learning outcomes. Students showed an increase in learning outcomes and also increased involvement and motivation to learn. The results of the study in the pre-cycle showed an average score of 48 with a percentage of 48%, while in cycle 1 the average increased to 68 with a percentage of 68%, and in cycle 2 the average reached 85 with a percentage of 85% for students whose scores were above the KKM, based on the results of the study, the application of the STAD type cooperative learning model can improve student learning outcomes in the subject of science on the animal life cycle material.

Keywords: cooperatives, learning outcomes, IPAS

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran IPAS materi siklus hidup hewan pada siswa kelas III SDN 04 Klegen Kota Madiun melalui model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD pada materi siklus hidup hewan. Jenis penelitian yang dilakukan yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan dua kali siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dengan guru, observasi pada saat berlangsung pembelajaran dan evaluasi akhir bagi siswa berdasarkan pada hasil

pre test dan post test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD pada pembelajaran IPAS materi Siklus Hidup hewan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Peserta didik menunjukkan peningkatan hasil belajar dan juga peningkatan keterlibatan serta motivasi belajar. Hasil penelitian pada pra siklus menunjukkan rata-rata skor sebesar 48 dengan persentase 48%, sedangkan pada siklus 1 rata-rata meningkat menjadi 68 dengan persentase 68%, dan pada siklus 2 rata-rata mencapai 85 dengan persentase 85% untuk siswa yang nilainya di atas KKM, berdasarkan hasil penelitian maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi siklus hidup hewan.

Kata Kunci: cooperative (STAD), hasil belajar, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan, dalam esensinya, merupakan fondasi utama yang membentuk peradaban manusia. Ia tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan potensi individu secara holistik, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan membekali individu dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta kreativitas yang esensial untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Dalam konteks ini, fungsi pendidikan adalah menempah kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Nantara 2022). Pendidikan juga memiliki peran penting dalam

upaya memberantas kebodohan, memerangi kemiskinan, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat, dan membangun harkat negara, sehingga mendorong pemerintah untuk memberikan perhatian sungguh-sungguh terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Pristiwanti dkk., 2022).

Namun demikian, berbagai tantangan dalam dunia pendidikan masih sering ditemui, salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Faktor penyebabnya dapat berasal dari kemampuan individu, kondisi lingkungan belajar, hingga metode mengajar guru yang kurang variatif. Banyak peserta didik yang kehilangan minat dan motivasi dalam belajar karena pembelajaran yang monoton dan membosankan. Mereka cenderung hanya menjadi

penerima materi secara pasif tanpa keterlibatan aktif, baik dalam berdiskusi maupun mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, salah satunya melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif, interaktif, dan pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini mengedepankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang optimal baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif juga dikenal dengan istilah belajar bersama teman sebaya (Syahnaz, dkk., 2023). Selain mampu meningkatkan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat

mengubah peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong kolaborasi. Model ini sangat sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga sosial dan afektif (Tabrani dan Amin, 2023).

Dari berbagai tipe pembelajaran kooperatif, salah satu model yang paling sederhana dan efektif adalah *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Model ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar melalui pembentukan tim belajar yang heterogen, pemberian tugas kelompok, kuis individu, dan pemberian penghargaan tim berdasarkan peningkatan nilai individu. Keberhasilan STAD terletak pada kolaborasi aktif antara peserta didik, mendorong pemahaman konsep melalui diskusi kelompok, dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Infantry et al., 2022). Ciri khas STAD antara lain adalah akuntabilitas individu, saling ketergantungan positif, serta sistem penghargaan tim berdasarkan peningkatan skor siswa, sehingga semua siswa memiliki

kesempatan yang sama untuk sukses. Implementasinya meliputi lima tahapan, yaitu presentasi kelas, pembentukan tim, studi tim, kuis individu, dan penghargaan kelompok. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan prestasi akademik, motivasi belajar, serta keterampilan sosial siswa.

Penerapan model STAD menjadi semakin relevan seiring diberlakukannya Kurikulum Merdeka, di mana terdapat penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS bertujuan untuk mengembangkan keterampilan inkuiri, pemahaman diri dan lingkungan sekitar, serta membangun pengetahuan dan konsep ilmiah sejak dini (Sugih, dkk., 2023). Penggabungan ini didasarkan pada karakteristik kognitif siswa sekolah dasar yang masih berpikir secara konkret, holistik, dan menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran IPAS harus dirancang agar sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan mampu menghubungkan konsep ilmiah dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari (Kelana dan Wardani., 2023).

Mata pelajaran IPAS memiliki peran penting dalam mengenalkan siswa pada berbagai aspek kehidupan, termasuk topik seperti siklus hidup hewan, yang menjadi bagian dari pemahaman tentang makhluk hidup dan hubungan timbal balik dengan lingkungan. Materi ini seharusnya disampaikan dengan pendekatan yang aktif dan interaktif agar siswa dapat memahami dengan baik, tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara psikomotorik dan afektif. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa dalam aktivitas seperti diskusi, pengamatan langsung, dan kerja kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Sayangnya, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di lapangan sering kali masih disampaikan secara konvensional melalui metode ceramah. Hal ini membuat materi menjadi kurang menarik, dan siswa menjadi pasif. Berdasarkan observasi awal di SDN 04 Klegen, ditemukan bahwa siswa kelas III menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap materi siklus hidup hewan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyebutkan tahapan-tahapan siklus hidup hewan, menunjukkan hasil

tugas yang belum memuaskan, serta kurang aktif dalam diskusi kelas. Kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi ini dikhawatirkan akan menghambat pemahaman siswa terhadap konsep IPAS yang lebih kompleks di jenjang berikutnya, serta memengaruhi apresiasi mereka terhadap keanekaragaman hayati.

Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dan efektif dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi siklus hidup hewan, guna meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut karena kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode yang tepat dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara langsung, merancang tindakan perbaikan yang sesuai dengan kondisi kelas, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 04 Klegen, Kota Madiun

penelitian ini dimulai pada bulan April hingga bulan Juni 2025. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran melalui tindakan nyata dan evaluasi sistematis. Menurut Daryanto (2018), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) didefinisikan sebagai suatu bentuk penyelidikan yang dilakukan oleh pendidik di kelas mereka sendiri melalui praktik langsung, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan, pada akhirnya, meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Dalam setiap siklus terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, dokumentasi, tes serta wawancara. Lembar test terdiri dari pretest dan post test yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Analisis data pada

penelitian ini menggunakan metode secara kualitatif kuantitatif

Data kualitatif dikumpulkan dianalisis secara deskriptif melalui hasil observasi dan wawancara, dengan fokus pada perubahan perilaku, keterlibatan siswa, dan respons selama proses pembelajaran. sementara data kuantitatif digunakan untuk menyajikan hasil tes siswa yang diukur melalui soal evaluasi siklus 1 dan siklus 2.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pra siklus dimana peneliti memberikan tes kepada siswa kelas III C SDN 04 Klegen, Kota Madiun dengan tujuan melihat kemampuan awal peserta didik sebelum ditererapkan model pembelajaran Kooperatif learning tipe STAD. Adapun hasil dari pretes yang dilaksanakan oleh peneliti akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Pretest Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 4 Klegen

No.	Nilai	Jumlah siswa
1.	10	-
2.	20	1
3.	30	2
4.	40	2
5.	50	1
6.	60	2
7.	70	-
8.	80	2
9	90	-

10.	100	-
Rata-Rata	48	

Dari tabel di atas dapat diamati bahwa hasil belajar siswa kelas III SDN 04 Klegen Kota Madiun diperoleh : siswa dengan nilai 20 sejumlah 1 anak, siswa dengan nilai 30 sejumlah 2 anak, siswa dengan nilai 40 sejumlah 2 anak, siswa dengan nilai 50 sejumlah 1 anak, siswa dengan nilai 60 sejumlah 2 anak dan siswa dengan nilai 80 sejumlah 2 anak. Berdasarkan tabel 1 didapatkan data hasil dari belajar yang masih rendah. Diketahui bahwasanya siswa yang tuntas berjumlah 2 siswa atau sekitar 20% sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 8 siswa atau 80%. Sedangkan nilai yang ditetapkan guru kelas III adalah ≥ 70 maka dapat dikatakan nilai hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS masih rendah dari target yang dicapai.

Hasil dari belajar peserta didik yang memenuhi KKM dipengaruhi oleh beberapa faktor pemahaman siswa yang baik. Terdapat faktor yang mempengaruhi hasil dari belajar siswa dibawah KKM pada pretest karena faktor siswa kurang memahami materi yang akan mereka dipelajari. Karena hal tersebut pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tindakan kelas

menerapkan model dan media yang sesuai untuk membantu pemahaman siswa yang masih kurang dalam dari hasil belajarnya. Dari hasil penelitian maka peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative tipe STAD pada materi siklus hidup hewan pada mata pelajaran IPAS yang diharapkan mampu meningkatkan hasil dari belajar kognitif siswa SDN 04 Klegen.

Selanjutnya setelah melihat hasil dari pretest yang telah dilakukan maka guru mulai melaksanakan siklus pertama dengan merencanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Perencanaan awal berupa penyusunan modul ajar yang terdiri dari, media pembelajaran, bahan ajar, penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kemudian guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Guru membentuk siswa menjadi kelompok kecil lalu guru memberikan materi kepada siswa Siswa terlihat antusias dan semangat dikarenakan penggunaan model pembelajaran ini siswa dapat aktif berdiskusi dalam kelompok dan

secara aktif bertanya tentang materi-materi yang ada. Berikut adalah hasil belajar siswa kelas III SDN 04 Klegen setelah dilakukan siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD :

Tabel 2 Hasil belajar siswa siklus 1 kelas III menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD

No.	Nilai	Jumlah siswa
1.	10	-
2.	20	-
3.	30	-
4.	40	-
5.	50	2
6.	60	2
7.	70	3
8.	80	2
9	90	1
10.	100	-
Rata-Rata	68	

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwa hasil belajar siswa kelas III SDN 04 Klegen Kota Madiun diperoleh : siswa dengan nilai 50 berjumlah 2 anak, siswa dengan nilai 60 sejumlah 2 anak, siswa dengan nilai 70 sejumlah 3 anak, siswa dengan nilai 80 sejumlah 2 anak, dan siswa dengan nilai 90 sejumlah 1 anak. Berdasarkan tabel 2 didapatkan data hasil dari belajar yang mengalami peningkatan. Diketahui bahwasanya siswa yang tuntas berjumlah 6 siswa atau sekitar 60% sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 4 siswa atau 40%.

Diketahui ketetapan KKM siswa kelas III adalah ≥ 70 maka dapat dikatakan penerapan dari model pembelajaran *Cooperatif* tipe STAD pada materi siklus hidup hewan masih belum mencapai target nilai kognitif siswa yang ingin dicapai.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil dari belajar siswa pada siklus I yakni peserta didik yang pada pra siklus sudah memenuhi KKM mendapatkan pemahaman materi yang lebih dengan bantuan model Kooperatif Sedangkan siswa yang masih dibawah KKM pada pra siklus dan mengalami peningkatan dikarenakan faktor model pembelajaran yang digunakan mempengaruhi pemahaman siswa sehingga terdapat peningkatan hasil belajar. Sementara siswa yang masih belum memenuhi KKM disebabkan karena faktor siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran cooperative serta gangguan teman sebaya yang mengakibatkan siswa kurang konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative tipe STAD pada pembelajaran IPAS materi siklus hidup mengalami sebuah peningkatan

tetapi belum maksimal. Sehingga peneliti akan melakukan siklus lanjutan mencapai hasil belajar siswa yang maksimal.

Selanjutnya guru melaksanakan siklus 2 untuk melihat lebih lanjut pengaruh model pembelajaran cooperative tipe STAD terhadap hasil belajar siswa kelas III di SDN 04 Klegen Seperti yang telah dilakukan pada siklus pertama, tahap pertama pada siklus kedua yakni perencanaan (planning).

Guru menyiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran pada siklus 1 berupa media canva berisi gambar siklus hidup hewan yang ditampilkan pada proyektor sedangkan pada siklus 2 media yang digunakan adalah media canva interaktif berupa audio visual berupa gambar dan video berisi materi siklus hidup hewan sehingga peserta didik dapat mengamati lebih jelas dan membantu konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan berdasarkan refleksi dan evaluasi guru pada siklus 1.

Selanjutnya, guru melaksanakan pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran cooperative tipe STAD. Siswa dengan semangat dan antusias mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran dapat bermakna. Hal ini merupakan peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran dibandingkan dengan siklus 1 maupun pretes. Hasil belajar pada siklus 2 juga mengalami peningkatan.

Berikut adalah hasil belajar siswa kelas III SDN 04 Klegen setelah dilakukan siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative learning* tipe STAD :

Tabel 3 Hasil belajar siswa siklus 2 kelas III menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD

No.	Nilai	Jumlah siswa
1.	10	-
2.	20	-
3.	30	-
4.	40	-
5.	50	-
6.	60	-
7.	70	1
8.	80	5
9	90	2
10.	100	2
Rata-Rata	85	

Pada tabel 3 terlihat bahwa hasil dari pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dan telah mencapai target yang ditetapkan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 10 siswa yang mencapai ketuntasan, atau sekitar

100%. Di sisi lain, tidak ada siswa yang belum tuntas. Dapat disimpulkan bahwa ketuntasan siswa pada siklus I belum memenuhi KKM karena dipengaruhi oleh peningkatan pemahaman siswa, yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran Kooperatif Learning tipe STAD. Siswa yang sudah mencapai KKM pada siklus sebelumnya juga menunjukkan kemajuan dalam pemahaman, berkat pengaruh model dan media pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, siswa yang belum mencapai KKM disebabkan oleh kepribadian yang pemalu dan kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran yang mengganggu pemahaman mereka terhadap materi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Cooperatif Learning* dengan bantuan media canva interaktif berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Rata-rata siswa menunjukkan peningkatan, yaitu 85,00, dan dengan ketetapan nilai KKM ≥ 70 , hasil belajar kognitif siswa dapat dikatakan telah memenuhi target yang diinginkan. Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas III SDN 04 Klegen pada pretes, siklus ,1 dan siklus 2 mengalami peningkatan dengan menggunakan

model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD. Adapun perbandingan datanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Hasil belajar pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Tindakan	Siswa Tuntas	Siswa belum tuntas	Rata-rata kelas
Pra siklus	2	8	48
Siklus 1	6	4	68
Siklus 2	10	0	85

Ketika siklus 1 dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe STAD menggunakan, persentase keberhasilan meningkat menjadi 60%, yang menunjukkan peningkatan sebesar 40%, meskipun ini belum mencapai target yang ditetapkan. Setelah itu, pelaksanaan siklus II mendapatkan persentase keberhasilan sebesar 100%, dengan kenaikan mencapai 15%. Kenaikan persentase di siklus II dianggap memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, pada siklus II, penelitian tidak perlu diteruskan ke siklus berikutnya, sebab hasil di siklus II sudah menunjukkan tuntas, dan hasil belajar dari setiap siklus telah mengalami peningkatan

serta memenuhi kriteria penelitian yang ada.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas III SDN 04 Klegen, Kota Madiun mengenai penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD pada materi siklus hidup hewan dalam mata pelajaran IPAS, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus hingga siklus II.

Pada pra siklus, hasil belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata sebesar 48, dengan hanya 2 siswa (20%) yang mencapai KKM. Setelah diterapkan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD pada siklus I, hasil belajar meningkat dengan nilai rata-rata 68 dan jumlah siswa yang tuntas menjadi 6 siswa (60%). Meskipun terjadi peningkatan, hasil ini belum mencapai target ketuntasan yang ditetapkan.

Kemudian, pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan pada media pembelajaran berupa penggunaan Canva interaktif (gambar dan video), terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85, dan seluruh

siswa (100%) mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD, didukung dengan media pembelajaran yang tepat, efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Peningkatan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya partisipasi aktif siswa, pemahaman terhadap materi yang lebih baik, serta antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara berkelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPAS, khususnya pada materi siklus hidup hewan.

Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD membuat siswa dapat berpartisipasi secara aktif didalam kelas setra dapat bekerja sama dalam tim selama proses belajar mengajar sehingga siswa lebih mudah memahami konsep materi yang disajikan. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk menumbuhkan sikap gotong-royong

dan peka terhadap sosial serta menumbuhkan karakter bertanggungjawab terhadap tugas yang telah diberikan. model pembelajaran ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan pembelajaran IPAS dan membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, J. (2018). Enggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Tembang Macapat Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1).
- Infantry, A. N., Nisa, K., & Dewi, N. K. (2022). Analisis Kesulitan Guru Kelas Rendah dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 170-176.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *model pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

Sugih, SN, Maula, LH, & Nurmeta, IK (2023). Implementasi Kurikulum Mandiri dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4 (2), 599-603.

Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Model pembelajaran cooperative learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pai. *Pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 8(1), 5295-5311.

Tabrani, T., & Amin, M. (2023). Model pembelajaran cooperative learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 200-213.